



# Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana UNM

**Fardillah**

Universitas Negeri Makassar

Email: [fardillahanif@gmail.com](mailto:fardillahanif@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian bertujuan mendeskripsikan penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausanya, kelengkapan unsurnya, pembentuknya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Makassar alumni 2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari tesis mahasiswa program studi pendidikan jasmani dan olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Data penelitian ini adalah penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausanya, kelengkapan unsurnya, pembentuknya pada latar belakang tesis mahasiswa program studi pendidikan jasmani dan olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar alumni 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik observasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah pencatatan data, pengidentifikasian data, pengklarifikasian data, penjelasan data, dan pengevaluasian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada latar belakang Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM alumni 2014 ditemukan penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, kalimat tunggal terdiri atas kalimat tunggal berpredikat preposisi, kalimat tunggal berpredikat verbal, kalimat tunggal berpredikat adjektiva, kalimat tunggal berpredikat nominal, dan kalimat tunggal berpredikat numeralia. Kalimat majemuk terdiri atas kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat campuran, penggunaan kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya pada latar belakang Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM alumni 2014 ditemukan penggunaan kalimat minor dan kalimat mayor, dan penggunaan kalimat berdasarkan pembentuknya pada latar belakang Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014 ditemukan penggunaan kalimat inti atau kalimat dasar dan kalimat non-inti.

**Kata kunci:** kalimat, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat minor, kalimat mayor, kalimat inti, dan kalimat non-inti

**Abstract.** The study aims at describing the utilization of sentences based on the number of clauses, completeness of the elements, its forms in students' thesis in Sport and Physical Education Study Program Graduate Program in Universitas Negeri Makassar of 2014 alumni. The study is qualitative research. Data sources of the study were obtained from students' thesis in Sport and Physical Education Study Program Graduate Program in Universitas Negeri Makassar of 2014 alumni. Data analysis techniques employed data recording, data identification, data clarification, data explanation, and data evaluation. The results of the study reveal that the utilization of sentences based on the number of clauses in background of study in students' thesis in Sport in Physical Education Study Program Graduate Program in Universitas Negeri Makassar of 2014 alumni discovered single sentence and compound sentence. The single sentence consisted of single sentence predicated preposition, single sentence predicated verbal, single sentence predicate numeral. The compound sentence consisted of commensurate compound sentence, graded compound sentence, and mixed sentence. The utilization of sentence based on the completeness of its elements in background of study in students' thesis in Sport and Physical Education Study Program Graduate Program in Universitas Negeri Makassar of 2014 alumni discovered the based on its forms in background of study in students' thesis in Sport and Physical Education Study Program Graduate Program in Universitas Negeri Makassar of 2014 alumni discovered the utilization of main sentence or basic sentence and non-main sentence.

**Keywords:** sentence, single sentence, compound sentence, minor sentence, major sentence, main sentence, non-main sentence

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa

daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat di daerah Riau dan sekitarnya hingga saat ini. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok nusantara

berkumpul dalam sebuah rapat pemuda dan berikrar (1) bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia, (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar pemuda ini dikenal dengan nama Sumpah Pemuda. Unsur yang ketiga dari Sumpah Pemuda merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia juga terdapat dalam UUD 1945 Bab XV Pasal 36 berbunyi: Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia, dirumuskan dalam Kongres Bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1954. Pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia diresmikan menjadi bahasa resmi kenegaraan. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, dari tingkat kanak – kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1) bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lebih memudahkan untuk berkomunikasi, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulis. Menggunakan bahasa sesuai situasi yang baik dan benar adalah sesuai kaidah dalam bahasa Indonesia, sehingga pada situasi nonformal memakai bahasa tidak baku dan pada situasi formal memakai bahasa baku. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai empat aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan berbahasa tersebut, meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis sebuah teks atau wacana di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi mana pun harus berbeda dari teks atau wacana yang ditulis oleh siswa di sekolah.

Mahasiswa harus menguasai empat aspek mendasar ketika akan menulis yaitu penguasaan aspek fonologi yang berkaitan dengan bunyi – bunyi bahasa, penguasaan aspek morfologi yang berkaitan dengan pembentukan kata, penguasaan aspek sintaksis yang berkaitan dengan struktur kalimat, dan penguasaan aspek semantik yang berkaitan dengan makna atau arti. Di antara ke empat aspek tersebut yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah penguasaan penggunaan sintaksis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Banyak ahli yang telah mengemukakan penjelasan ataupun batasan sintaksis. Ada yang mengatakan bahwa “sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat” (Stryker, 1969:21, dalam Putrayasa, 2010:1). Ada pula yang mengatakan “sintaksis adalah suatu

sistem yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan – satuan yang lebih besar yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2015:3), sedangkan menurut Tarigan (2009) sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa, klausa, dan kalimat.

Penulisan Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM dari hasil observasi di lapangan masih terdapat banyak kekurangan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hambali (2012) bahwa terdapat kekurangan penulisan pada unsur frasa yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan satuan frasa yang salah struktur, penggunaan kata (yang) dalam frasa nomina, penggunaan kata (untuk) dalam frasa verba, penghilangan kata (oleh) dalam frasa verba pasif, dan lain – lain. Kekurangan penulisan pada unsur klausa yaitu penggunaan penambahan preposisi di antara kata kerja dan objeknya dalam kalimat aktif, penggunaan kata (adalah) di antara subjek dan predikat dalam klausa nomina, pemisahan pelaku dengan frasa verba dalam klausa aktif, penghilangan kata (oleh) dalam klausa pasif, penghilangan frasa verba dalam klausa intransitif. Kekurangan penulisan pada unsur kalimat yaitu penggunaan struktur bahasa asing, penggunaan kalimat tidak logis, penggunaan subjek secara berlebihan, penggunaan kalimat yang berlebihan. Penulisan Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana kurang sesuai dengan kaidah sintaksis disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari mahasiswa itu sendiri, di antaranya: (1) mahasiswa belum mampu menuliskan ide, (2) minat baca Mahasiswa, (3) pengetahuan dan pengalaman mahasiswa menulis sebuah karangan, (4) pengetahuan siswa tentang kaidah penulisan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku di Indonesia. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari guru, yakni pembelajaran sintaksis kurang perhatian, pembelajaran tata bahasa baku bahasa Indonesia kurang perhatian dan pemilihan bahan ajar oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi alasan bagi peneliti mengapa penelitian “Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM” penting dilakukan sebab dalam penelitian ini lebih menitikberatkan kepada bahasa tertulis, karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bahasa tertulis itu bisa menjadi alat komunikasi yang baik dan mengikuti kaidah -kaidah bahasa yang berlaku berdasarkan teori penulisan yang baik dan efektif. Di sinilah peneliti mengambil peran penting untuk

mengetahui bagaimana realitas kemampuan mahasiswa menulis secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa baku Indonesia. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut adalah penelitian kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang sintaksis yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu sebelum penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Akhir (2007) dalam tesisnya yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tesis Mahasiswa PPs Universitas Negeri Makassar". Hasil penelitian Saudari Akhir menemukan Fakta bahwa terdapat kesalahan berbahasa dalam wujud kesalahan pemakaian huruf capital, kesalahan penulisan kata dasar, kesalahan penulisan kata depan, partikel pun, kesalahan penggunaan tanda baca titik, dan kesalahan penulisan unsur serapan.

Penelitian tentang kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis juga pernah dilakukan oleh Saudari Istinganah (2012) dengan judul "Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul Yogyakarta" ditemukan kesalahan penggunaan struktur frasa yang meliputi enam kesalahan, antara lain : kesalahan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat, dan kesalahan penggunaan struktur kalimat yang meliputi tujuh kesalahan, antara lain : kalimat yang tidak berpredikat, subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Selain penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang berkaitan dengan sintaksis juga pernah dilakukan oleh Saudari Esse (2017) dengan judul "Analisis Kesalahan Sintaksis Keterampilan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas IX MTs. Negeri Model Palopo" hasil penelitian saudari Esse menemukan kesalahan sintaksis berupa kesalahan penulisan frasa, kesalahan penulisan klausa, dan kesalahan penulisan kalimat pada teks pidato Siswa Kelas IX MTs. Negeri Model Palopo. Rencana penelitian ini secara spesifik memilih fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian relevan sebelumnya fokus meneliti dan menganalisis kesalahan sintaksis dalam bahasa Indonesia, akan tetapi penelitian ini lebih fokus meneliti dan menganalisis penggunaan sintaksis khususnya kalimat dalam bahasa Indonesia saja. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Pascasarjana UNM 2014? Bagaimanakah penggunaan kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014? Bagaimanakah penggunaan kalimat berdasarkan pembentuknya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014? Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014. Untuk mendeskripsikan kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014. Untuk mendeskripsikan kalimat berdasarkan pembentuknya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya penggunaan sintaksis dalam hal ini penggunaan kalimat pada tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu bahasa dan pengetahuan kebahasaan dalam aspek menulis khususnya penggunaan sintaksis dalam hal ini penggunaan kalimat pada tesis mahasiswa. Selain itu, dapat juga dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan sintaksis pada tesis mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati lebih dari segi kualitas maknanya, bukan dari segi angka-angka, Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4). Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian tersebut adalah penggunaan kalimat pada latar belakang Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Universitas Negeri Makassar Alumni 2014 yang berjumlah 15 tesis. Arikunto (1996:107) mengemukakan apabila subjek kurang dari 100,

maka lebih baik diambil semua. karena jumlah subjek penelitian ini 15 tesis saja maka peneliti mengambil semua keseluruhan subjek tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih 15 tesis mahasiswa pendidikan jasmani dan olahraga UNM 2014 karena telah memenuhi data untuk dianalisis.

### Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman maka dikemukakan batasan istilah sebagai berikut:

- a. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang secara relatif berdiri sendiri yang mempunyai intonasi final di tandai oleh huruf capital pada awal kalimat dan diakhiri dengan tanda seperti titik, tanda tanya, dan tanda seru.
- b. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau satu kesatuan.
- c. Kalimat majemuk adalah kalimat yang menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara atau bertingkat dalam struktur kalimat.
- d. Kalimat minor adalah kalimat yang mengandung satu unsur pusat. Unsur pusat yang sering digunakan dalam kalimat minor berupa predikat.
- e. Kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat diantaranya unsur subjek dan unsur predikat.
- f. Kalimat inti adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap, bersifat deklaratif, aktif, netral, afirmatif atau negatif.
- g. Kalimat non-inti adalah kalimat yang terbentuk dengan pengubah pola kalimat inti melalui proses seperti penafsiran, pengingkaran, penanyaan, perintah, melalui proses seperti penafsiran, pengingkaran, penanyaan, perintah, penginveksian, pelepasan, atau penambahan.

### Desain Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan alamiah berupa penggunaan sintaksis bahasa Indonesia pada tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Universitas Negeri Makassar 2014 khususnya ditinjau dari penggunaan kalimatnya. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Jadi, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menyajikan data selengkapnya dalam tabel data untuk mendeskripsikan jenis-jenis kalimat yang terdapat dalam tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014. Data

yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata tertulis bukan angka-angka (Maleong, 2012:11).

### Sumber Data dan Data

#### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tersebut adalah tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014 di Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

#### 2. Data

Data yang dimaksudkan dalam penelitian tersebut adalah penggunaan kalimat pada latar belakang tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014.

### Instrumen Penelitian

Instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat yang digunakan adalah catatan data yang berfungsi untuk mendokumentasikan penggunaan kalimat dalam tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah :

#### 1. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mencari data tentang penggunaan kalimat pada tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014 yang telah diarsipkan dalam perpustakaan khususnya perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

#### 2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan atau kebenaran data yang diperoleh dengan mengamati secara langsung dan saksama kondisi penulisan tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014.

#### 3. Baca

Teknik ini dilakukan dengan cara mencari penggunaan kalimat dalam tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014.

#### 4. Catat

Teknik ini digunakan untuk mencatat penggunaan kalimat dalam tesis mahasiswa

Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014.

#### **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Sebelum mengambil kesimpulan akhir dari data penelitian yang diperoleh perlu diadakan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi (pengujian kredibilitas atau pengecekan data dari berbagai sumber cara dan waktu) yang sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Teknik triangulasi seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:373) yang menjelaskan bahwa teknik triangulasi terdiri atas tiga macam, antara lain : triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan teknik triangulasi waktu. Jika mengacu pada kebutuhan penelitian, maka penelitian tersebut menggunakan bentuk triangulasi sumber dalam menguji keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek bentuk-bentuk penggunaan kalimat pada tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014. Data yang telah diperoleh tersebut selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, kemudian data yang telah dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan.

#### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul melalui proses pengumpulan data akan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan beberapa teknik antara lain :

##### **1. Pencatatan Data**

Kegiatan pada tahap ini adalah pencatatan data tentang bentuk – bentuk penggunaan kalimat pada tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar 2014.

##### **2. Pengidentifikasian Data**

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah mengenali atau mengidentifikasi bentuk - bentuk penggunaan kalimat pada tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014.

##### **3. Pengklasifikasian data**

Setelah data diidentifikasi, kegiatan selanjutnya adalah mengelompokkan penggunaan kalimat berdasarkan jenis-jenis kalimat yang ditemukan pada tesis mahasiswa Program Studi

Pendidikan Jasmani dan Olahraga Universitas Negeri Makassar 2014.

#### **4. Penjelasan Data**

Kegiatan pada tahap ini adalah menyajikan data tentang penggunaan kalimat pada tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014 dalam bentuk korpus data, disusun secara sistematis, dan memberi contoh kalimat yang benar.

#### **5. Pengevaluasian data**

Kegiatan pada tahap ini mencakup penafsiran setiap kalimat dan penarikan kesimpulan terhadap kalimat yang telah ditemukan pada tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Alumni 2014.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yaitu: penggunaan kalimat bahasa Indonesia pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Fokus pengkajian penelitian ini yaitu: a. penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014, b. penggunaan kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014, c. penggunaan kalimat berdasarkan pembentuknya pada Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014.

Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan data hasil temuan penggunaan kalimat pada Tesis Mahasiswa Pendidikan Jasmani dan Olahraga Program Pascasarjana UNM yang menjadi sampel penelitian, sebagai berikut:

#### **a. Penggunaan Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa**

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat di bedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

##### **1) Kalimat Tunggal**

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau satu kesatuan. Kalimat tunggal juga sering disebut kalimat sederhana, kalimat simpleks, atau kalimat ekaklausa (Alwi dkk. 2014:345).

Adapun temuan kalimat tunggal sebagai berikut:

**a) Kalimat Berpredikat Verbal**

Kalimat berpredikat verba adalah kalimat yang predikatnya kata kerja. kalimat tersebut dapat dibedakan atas kalimat intrasitif ( kalimat yang tidak memerlukan objek tetapi biasanya subjek diikuti oleh kata keterangan waktu, tempat, cara, dan keterangan alat ) dan kalimat transitif (kalimat yang subjeknya memerlukan objek). Berikut data temuan yang berkaitan dengan kalimat berpredikat verba:

Tabel 1 Kalimat Berpredikat Verbal

No	Kalimat	Ket
1	Ia <i>mengajar</i> dengan menggunakan pakaian dinas harian.	Gaffar, 2014:7
2	Guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan <i>melaksanakan</i> tugas di sekolah.	Gunawan, 2014:2
3	Observasi awal <i>dilakukan</i> oleh peneliti.	Budiana, 2014:7

Pada data (1) terdapat kata *mengajar* yang bercetak miring, kata tersebut merupakan kata verba atau kata kerja aktif yang menunjukkan kalimat tunggal berpredikat verba ketika terdapat kata, frasa, klausa yang mengikuti di depan dan di belakang kata *mengajar* tersebut dan kata *mengajar* memberikan makna bahwa subjek (Ia) melakukan suatu kegiatan mengajar. Adapun pola kalimat pada contoh (1) tersebut adalah “Ia [S] melamar [P] dengan menggunakan pakaian dinas harian [Ket]”. Kata *Ia* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, kata *mengajar* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan dan klausa *dengan menggunakan pakaian dinas harian* berfungsi sebagai keterangan dan berperan sebagai keterangan cara. Hal ini sesuai dengan pola kalimat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

Pada data (2) terdapat kata *melaksanakan* yang bercetak miring, kata tersebut merupakan kata verba atau kata kerja aktif yang menunjukkan kalimat tunggal berpredikat verba ketika terdapat kata, frasa, atau kalimat yang mengikuti di depan dan di belakang kata *melaksanakan* tersebut dan kata *melaksanakan* memberikan makna bahwa subjek (Guru Penjasorkes) melakukan suatu pekerjaan. Kedua data tersebut menunjukkan kalimat aktif berpredikat verba transitif. Adapun pola kalimat pada contoh 2 tersebut adalah “Guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan[S] *melaksanakan* [P] tugas [O] di sekolah [Ket]”. Frasa *Guru pendidikan jasmani, olahraga, dan*

*kesehatan* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, kata *melaksanakan* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai pelaku, kata *tugas* berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai sasaran, dan kata *di sekolah* berfungsi sebagai keterangan dan berperan sebagai keterangan waktu. Hal ini sesuai dengan pola kalimat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327)

Berbeda pada data (3) kata *dilakukan* yang bercetak miring merupakan kata verba pasif dan menjadi kalimat pasif ketika diikuti kata, frasa, atau klausa di depan dan di belakang kata *dilakukan* tersebut, kata *dilakukan* menunjukkan kalimat pasif berpredikat verba karena subjeknya berperan sebagai objek. Adapun pola kalimat pada contoh (3) tersebut adalah “Observasi awal [O] *dilakukan* [P] (oleh) peneliti [S]”. Frasa observasi awal berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai peruntung, kata *dilakukan* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan, selain itu merupakan kata verba *pasif*, kata (oleh) merupakan unsur yang boleh ada dan boleh tidak ada pada kalimat pasif tersebut, dan kata *peneliti* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku. Hal ini sesuai dengan pola kalimat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:353).

**b) Kalimat Berpredikat Adjektiva**

Kalimat berpredikat adjektiva adalah kalimat yang predikatnya diikuti kata sifat. Berikut data temuan kalimat berpredikat adjektiva:

Tabel 2 Kalimat Berpredikat Adjektiva

No	Kalimat	Ket
1	Siswa <i>bingung</i> memilih senam yang mana mereka akan lakukan.	Nurfadhilah, 2014:5
2	Orang bajo <i>berdiam</i> di desa Bajoe.	Darminto, 2014:1
3	Hasil lompat jauh SMPN 4 Pallangga <i>sangat jauh</i> dari harapan.	Zulkifli, 2014:1

Pada data (1) terdapat kata *bingung* yang bercetak miring, kata tersebut termasuk kata adjektiva atau kata sifat yang berkaitan dengan sikap batin. Apabila kata *bingung* tersebut ditambahkan kata, frasa, atau klausa di depan dan di belakang maka menjadi kalimat berpredikat adjektiva. Adapun pola kalimat pada contoh (1) tersebut adalah “Siswa *bingung* [S] memilih [P] senam [O] yang mana mereka akan lakukan [Pel]”. Frasa *siswa bingung* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, kata *memilih* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan, kata *senam* berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai sasaran, dan klausa *yang mana mereka*

akan lakukan berfungsi sebagai pelengkap dan berfungsi sebagai peruntung. Hal ini sesuai dengan pola kalimat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:353) dan klausa (*yang mana mereka akan lakukan*) juga merupakan unsur takwajib dalam kalimat tersebut, Hal ini sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:322).

Pada data (2) terdapat kata *berdiam* bercetak miring yang sebelumnya diikuti frasa. Kata *berdiam* tersebut merupakan kata adjektiva atau kata sifat yang berkaitan dengan adjektiva deverba (Alwi, 2014:200). Kata *berdiam* tersebut menjadi kalimat berpredikat adjektiva karena diikuti kata, frasa, atau kalimat di depan dan di belakang kata tersebut. Adapun pola kalimat pada contoh (2) tersebut adalah "Orang bajo [S] *berdiam* [P] di desa Bajoe [Ket]". Frasa *orang bajo* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai perbuatan, kata *berdiam* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan dan frasa *di desa Bajoe* berfungsi sebagai keterangan dan berperan sebagai keterangan tempat pada contoh (2) tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

Pada data (3) terdapat frasa *sangat jauh* yang bercetak miring, frasa tersebut merupakan frasa adjektiva atau frasa sifat berkaitan dengan jarak. Frasa *sangat jauh* tersebut menjadi sebuah kalimat berpredikat adjektiva karena kata tersebut diikuti kata, frasa, atau kalimat. Adapun pola kalimat pada contoh (3) tersebut adalah "Hasil lompat jauh SMPN 4 Pallangga [S] *sangat jauh* [O] dari harapan [Ket]". Frasa *hasil lompat jauh SMPN 4 Pallangga* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, frasa *sangat jauh* berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai sasaran, dan frasa *dari harapan* berfungsi sebagai keterangan dan berperan sebagai keterangan tempat. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:322).

### c) Kalimat Berpredikat Nominal

Kalimat berpredikat nomina adalah kalimat yang predikatnya diikuti kata benda. Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia, ada macam kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina (termasuk pronominal) atau frasa nominal. Dengan demikian, keadaan nomina atau frasa nomina yang dijejerkan dapat membentuk kalimat asalkan syarat dan subjeknya terpenuhi. Berikut data temuan kalimat berpredikat nominal:

Tabel 3 Kalimat Berpredikat Nominal

No	Kalimat	Ket
1	Keunikan <i>setiap individu</i> harus diperhatikan.	Abbas, 2014:6
2	Memotivasi <i>pelajar</i> untuk berprestasi.	Iskandar, 2014:3
3	Para masyarakat dunia <i>pecinta</i> olahraga.	Herman, 2014:3

Pada data (1) terdapat frasa *setiap individu* bercetak miring, frasa tersebut merupakan frasa nomina atau frasa benda yang mengacu pada manusia. Kata nomina selain mengacu pada manusia juga mengacu pada binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Frasa *setiap individu* tersebut menjadi kalimat berpredikat nominal karena diikuti kata, frasa, atau klausa pada bagian depan dan belakang kata tersebut. Adapun pola kalimat pada contoh (1) tersebut adalah "Keunikan [S] *setiap individu* [P] harus diperhatikan [Pel]". Kata *keunikan* berfungsi sebagai subjek, pada frasa *setiap individu* berfungsi sebagai predikat, dan frasa *harus diperhatikan* berfungsi sebagai pelengkap. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:329).

Pada data (2) terdapat kata *pelajar* bercetak miring yang merupakan penurunan kata nomina dengan *pel-*. Kata *pelajar* tersebut menjadi kalimat berpredikat nominal karena diikuti kalimat pada bagian bagian depan dan belakang kata tersebut. Adapun pola kalimat pada contoh (2) tersebut adalah "Memotivasi [S] *pelajar* [P] untuk berprestasi [Ket]". Frasa *memotivasi* berfungsi sebagai subjek, kata *pelajar* berfungsi sebagai predikat, dan frasa *untuk berprestasi* berperan sebagai keterangan tujuan. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:329).

Pada data (3) terdapat kata *pecinta* bercetak miring merupakan kata nomina atau kata benda karena mengacu pada manusia. Kata *pecinta* yang merupakan kata nomina menjadi kalimat berpredikat nominal ketika ada kata, frasa, atau klausa yang mengikuti kata tersebut. Adapun pola kalimat pada contoh (3) tersebut adalah "Para masyarakat dunia [S] *pecinta* [P] olahraga [O]". Klausa *para masyarakat dunia* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku dan kata *pecinta* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan, dan kata *olahraga* berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai sasaran. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

**d) Kalimat Berpredikat Numeral**

Kalimat berpredikat numeral adalah kalimat yang predikatnya diikuti kata bilangan. Berikut data temuan kalimat berpredikat numeral:

Tabel 4 Kalimat Berpredikat Numeralia

No	Kalimat	Ket
1	Di Indonesia <i>beberapa kali</i> mengalami perubahan kurikulum.	Iderman, 2014:2
2	Mereka berbeda <i>satu</i> dengan yang lainnya.	Abbas, 2014:2
3	Permasalahan olah raga melibatkan <i>banyak</i> hal dalam penangannya.	Herman, 2014:1

Pada data (1) terdapat frasa *beberapa kali* bercetak miring, frasa tersebut merupakan frasa numeralia atau frasa bilangan yang menunjukkan frasa numeralia pokok taktentu karena mengacu pada jumlah yang tidak pasti. Frasa tersebut menjadi kalimat tunggal berpredikat numeralia ketika ditambahkan kata, frasa, atau klausa di depan dan di belakang frasa tersebut. Adapun pola kalimat pada contoh (1) tersebut adalah “Di Indonesia [S] *beberapa kali* [P] *mengalami perubahan kurikulum* [Pel]”. frasa *di Indonesia* berfungsi sebagai subjek, berfungsi sebagai subjek karena pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nomina, atau klausa (Alwi, dkk. 2014:334). Frasa *di Indonesia* merupakan frasa preposisional yang bertindak sebagai nomina. Menurut (Alwi, dkk. 2014:224) nomina juga digunakan dalam frasa preposisional. Dalam frasa preposisional, nomina bertindak sebagai poros yang didahului oleh preposisi tertentu, contoh di *kantor*, di *desa*, dan dari *markas*. Frasa *beberapa kali* berfungsi sebagai predikat, dan frasa *mengalami perubahan kurikulum* berfungsi sebagai pelengkap. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

Pada data (2) ditemukan kata *satu* bercetak miring menunjukkan kata numeralia atau kata bilangan mengacu pada numeralia pokok atau bilangan pokok. Kata tersebut menjadi kalimat tunggal berpredikat numeralia ketika ditambahkan kata, frasa, atau klausa di depan dan dibelakangnya. Adapun pola kalimat pada contoh (2) tersebut adalah “Mereka [S] berbeda *satu* [P] dengan yang lainnya [Ket]”. Kata *mereka* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, kata *satu* berfungsi sebagai predikat, yang termasuk dalam fungsi predikat dapat berupa frasa nomina, frasa numeral, frasa preposisi, frasa verbal, dan frasa adjektiva (Alwi, dkk. 2014:333), dan frasa dengan yang lainnya berfungsi sebagai keterangan dan berperan sebagai keterangan

penyertaan (Alwi, dkk. 2014:339). Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

Pada data (3) terdapat kata *banyak* bercetak miring menunjukkan kata numeralia atau kata bilangan mengacu pada numeralia pokok taktentu yang jumlahnya tidak pasti. Kata tersebut menjadi kalimat berpredikat numeralia atau bilangan apabila ada kata, frasa, atau klausa yang mengikuti di depan dan di belakang kata tersebut. Adapun pola kalimat pada contoh (3) tersebut adalah “Permasalahan olahraga [S] melibatkan *banyak* hal [P] dalam penangannya [Pel]”. Frasa *permasalahan olahraga* berfungsi sebagai subjek, frasa *melibatkan banyak hal* tersebut termasuk frasa numeralia yang dapat berfungsi sebagai predikat (Alwi, dkk. 2014:333), dan frasa *dalam penanganannya* berfungsi sebagai pelengkap. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

**e) Kalimat Berpredikat Preposisional**

Kalimat berpredikat preposisional adalah kalimat yang predikatnya diikuti kata depan. Berikut data temuan kalimat berpredikat preposisi:

Tabel 5 Kalimat Berpredikat Preposisional

No	Kalimat	Ket
1	Guru <i>ke</i> sekolah.	Jaenuddin, 2014:3
2	Data diperoleh <i>dari</i> dinas pendidikan Kabupaten Bone.	Budiana, 2014:4
3	Prestasi olahraga <i>di</i> dunia semakin menunjukkan kemajuan.	Herman, 2014:2

Pada data (1) terdapat kata *ke* bercetak miring merupakan kata depan atau preposisi yang menunjukkan penanda hubungan tempat. Kata *ke* tersebut menjadi kalimat berpredikat preposisi ketika diikuti kata, frasa, atau klausa di depan dan di belakang kata tersebut. Adapun pola kalimat pada contoh (1) tersebut adalah “Guru [S] *ke* sekolah [P]”. Kata *guru* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, dan frasa *ke sekolah* merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat (Alwi, dkk. 2014:333). Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

Pada data (2) terdapat kata *dari* bercetak miring menunjukkan kata depan atau preposisi. Kata *dari* menunjukkan penanda hubungan tempat dan menunjukkan penanda hubungan kepemilikan. Kata *dari* tersebut menjadi kalimat berpredikat preposisi atau kata depan apabila terdapat kata, frasa, atau klausa yang mengikuti di depan dan di belakang kata tersebut. Adapun pola kalimat pada

contoh (2) tersebut adalah “*Data diperoleh [S] dari dinas Pendidikan Kabupaten Bone [P]*”. frasa *data diperoleh* merupakan frasa verbal yang dapat berfungsi sebagai subjek (Alwi, dkk. 2014:334), dan frasa *dari dinas Pendidikan Kabupaten Bone* merupakan frasa preposisional yang dapat berfungsi sebagai predikat (Alwi, dkk. 2014:333). Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

Pada data (3) terdapat kata *di* bercetak miring merupakan kata depan atau preposisi yang juga menunjukkan penanda hubungan tempat. Kata *di* tersebut menjadi kalimat berpredikat preposisi atau kata depan ketika terdapat kata, frasa, atau klausa yang mengikuti di depan dan di belakang kata tersebut. Adapun pola kalimat pada contoh (3) tersebut adalah “*Prestasi olahraga [S] di dunia [P] semakin menunjukkan kemajuan [Pel]*”. Frasa *prestasi olahraga* merupakan frasa nomina yang dapat berfungsi sebagai subjek (Alwi, dkk. 2014:334), frasa *di dunia* merupakan frasa preposisional yang dapat berfungsi sebagai predikat (Alwi, dkk. 2014:333) dan frasa *semakin menunjukkan kemajuan* berfungsi sebagai pelengkap. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

## 2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur kalimat (Khairah dan Ridwan, 2015:182) kalimat majemuk ini biasa di sebut kalimat majemuk setara. Klausa-klausa yang setara dalam kalimat majemuk di hubungkan dengan konjungsi koordinatif dan atau tetapi. Akan tetapi tidak jarang hubungan itu hanya secara implisit, tanpa menggunakan konjungsi.

Berdasarkan data temuan yang berkaitan dengan kalimat majemuk ditemukan 3 jenis kalimat yaitu: kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Sebagai berikut:

### a) Kalimat Majemuk Setara (Koordinasi)

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terbentuk dari kalimat-kalimat tunggal yang digabungkan dan masing-masing kalimat itu masih dapat berdiri sendiri sehingga pola-pola kalimatnya sederajat (Putrayasa, 2010:55). Berikut data temuan yang berkaitan dengan kalimat majemuk setara:

Tabel 6 Kalimat Majemuk Setara

No	Kalimat	Ket
1	Nilai <i>siri</i> dimaknai sebagai suatu adat yang sangat	Gaffa r,

	berharga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis Makassar.	2014: 2
2	Menunggu tingkat kesejahteraan jumlah gaji untuk naik atau gaji yang diterima masih jauh dari standar kebutuhan yang layak.	Budiana, 2014: 7
3	Versi pertama menyatakan bahwa orang Bajo itu berasal dari Luwu sedangkan versi kedua menyatakan dari Johor.	Darminto, 2014: 2

Pada data (1) terdapat kata *dan* bercetak miring merupakan kata penghubung antara dua klausa. Kata penghubung *dan* tersebut sebagai penghubung pada kalimat majemuk setara yang bermakna menggabungkan antara dua klausa. Adapun pola kalimat pada contoh (1) tersebut adalah “*Nilai siri [S] dimaknai [P] sebagai suatu adat [O] yang sangat berharga [Pel] dan [Konj] dijunjung tinggi [S] oleh masyarakat Bugis Makassar [Pel]*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua unsur klausa yaitu klausa 1 “*Nilai siri [S] dimaknai [P] sebagai suatu adat [O] yang sangat berharga [Pel]*” dan klausa 2 “*dijunjung tinggi [S] oleh masyarakat Bugis Makassar [Pel]*”. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:397).

Pada data (2) terdapat kata *atau* bercetak miring merupakan kata penghubung antara dua klausa. Kata penghubung *atau* tersebut merupakan kata penghubung pada kalimat majemuk setara yang bermakna memilih antara dua klausa. Adapun pola kalimat pada contoh (2) tersebut adalah “*Menunggu [S] tingkat kesejahteraan [P] jumlah gaji [O] untuk naik [Ket] atau [Konj] gaji [S] yang diterima [P] masih jauh dari standar kebutuhan [O] yang layak [Pel]*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua unsur klausa yaitu klausa 1 “*Menunggu [S] tingkat kesejahteraan [P] jumlah gaji [O] untuk naik [Ket]*” dan klausa 2 *gaji [S] yang diterima [P] masih jauh dari standar kebutuhan [O] yang layak [Pel]*”. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:397).

Pada data (3) terdapat kata *sedangkan* bercetak miring merupakan kata penghubung antara dua klausa. Kata penghubung *sedangkan* tersebut merupakan kata penghubung pada kalimat majemuk setara yang bermakna mempertentangkan antara dua klausa. Adapun pola kalimat pada contoh (3) tersebut adalah “*Versi pertama menyatakan [S] bahwa orang Bajo itu [P] berasal dari Luwu [Ket] sedangkan [Konj] versi kedua menyatakan [S] dari Johor [Ket]*”. Kalimat

tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua unsur klausa utama yaitu klausa utama 1 "*Versi pertama menyatakan [S] bahwa orang Bajo itu [P] berasal dari Luwu*" dan klausa utama 2 "*versi kedua menyatakan [S] dari Johor [Ket]*". Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:397).

**b) Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinasi)**

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang berpola tidak sederajat. Salah satu polanya menduduki fungsi yang lebih tinggi dari yang lain. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya itu disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang rendah disebut anak kalimat (Khairah dan Ridwan, 2014:183). Berikut data temuan yang berkaitan dengan kalimat majemuk bertingkat:

Tabel 7 Kalimat Berpredikat Bertingkat

No	Kalimat	Ket
1	Mereka melihat futsal sebagai ladang usaha baru yang menjanjikan.	Darman, 2014:1
2	Para siswa SMP N 20 Bulukumba membutuhkan kesegaran jasmani yang baik agar dapat meningkatkan kualitas belajar mereka dengan baik.	Nurfadhila, 2014:3
3	Motivasi kerja sangatlah penting bagi guru karena menyebabkan seseorang mau bekerja dengan giat.	Setya, 2014:5

Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang unsur klausanya terdapat klausa bertindak sebagai anak kalimat dan terdapat klausa yang bertindak sebagai induk kalimat. Pada data (1) terdapat kata *sebagai* bercetak miring merupakan kata penghubung antara dua klausa. Kata penghubung *sebagai* tersebut merupakan kata penghubung pada kalimat majemuk bertingkat bertindak sebagai kata penghubung atau konjungtor subordinatif pembanding antara dua klausa (Alwi, dkk. 2014:400). Adapun pola kalimat pada contoh (1) tersebut adalah "Mereka [S] melihat [P] futsal [O] sebagai [Konj] ladang [S] usaha baru [P] yang menjanjikan [Pel]". Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa, klausa 1 bertindak sebagai klausa utama atau induk kalimat dan klausa 2 bertindak sebagai klausa subordinatif. Klausa 1 "Mereka [S] melihat [P] futsal [O]", klausa 2 "*sebagai* [Konj] ladang [S] usaha baru [P] yang menjanjikan [Pel]". Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:399).

Pada data (2) terdapat kata *agar* bercetak miring merupakan kata penghubung antara dua klausa. Kata penghubung *agar* tersebut merupakan kata penghubung pada kalimat majemuk bertingkat bertindak sebagai kata penghubung atau konjungtor subordinatif tujuan antara dua klausa (Alwi, dkk. 2014:400). Adapun pola kalimat pada contoh (2) tersebut adalah "*Para siswa SMP N 20 Bulukumba [S] membutuhkan [P] kesegaran jasmani [O] yang baik [Ket] agar dapat meningkatkan [S] kualitas belajar mereka [P] dengan baik [Ket]*". Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa, klausa 1 sebagai kalimat utama atau induk kalimat dan klausa 2 sebagai klausa subordinatif atau anak kalimat. Klausa 1 "*Para siswa SMP N 20 Bulukumba [S] membutuhkan [P] kesegaran jasmani [O] yang baik*" dan klausa 2 "*agar [Konj] dapat meningkatkan [S] kualitas belajar mereka [P] dengan baik [Ket]*". Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:399).

Pada data (3) terdapat kata *karena* bercetak miring merupakan kata penghubung antar dua klausa. Kata penghubung *karena* tersebut merupakan kata penghubung pada kalimat majemuk bertingkat bertindak sebagai kata penghubung atau konjungtor subordinatif sebab antara dua klausa (Alwi, dkk. 2014:399). Adapun pola kalimat pada contoh (3) tersebut adalah "*Motivasi kerja [S] sangatlah penting [P] bagi guru [O] karena [Konj] menyebabkan seseorang [S] mau bekerja [P] dengan giat [Ket]*". Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas klausa 1 sebagai kalimat utama atau induk kalimat dan klausa 2 sebagai klausa subordinatif atau anak kalimat. Klausa 1 "*Motivasi kerja [S] sangatlah penting [P] bagi guru [O]*" dan klausa 2 "*karena [Konj] menyebabkan seseorang [S] mau bekerja [P] dengan giat [Ket]*". Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:399).

**c) Kalimat Majemuk Campuran**

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang di dalamnya terdapat penggabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. (Khairah dan Ridwan, 2014: 191). Berikut data temuan yang berkaitan tentang kalimat majemuk campuran:

Tabel 8 Kalimat Majemuk Campuran

No	Kalimat	Ket
1	Pembaca yang teliti tentu ingat bahwa setiap kombinasi permainan atau latihan selalu berakhir pada tendangan ke arah	Herma n, 2014:6

	gawang lawan untuk mendapatkan bola.		<i>banyak masyarakat [S] yang memainkannya [P] mulai dari mantan pemain [S] sepak bola nasional [P] sampai pada mahasiswa [Pel] dan [Konj] siswa-siswa [Pel]".</i> Kalima tersebut merupakan kalimat majemuk campuran terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara " <i>mulai dari mantan pemain [S] sepak bola nasional [P] sampai pada mahasiswa [Pel] dan [Konj] siswa-siswa [Pel]</i> " dan kalimat majemuk bertingkat " <i>Setelah [Konj] digelar kejuaraan [P] futsal asia [O], semakin banyak masyarakat [S] yang memainkannya [P]</i> ". Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:404,406).
2	<i>Setelah</i> digelar kejuaraan futsal asia, semakin banyak masyarakat yang memainkannya, mulai dari mantan pemain sepak bola nasional sampai pada mahasiswa dan siswa-siswi.	Iskandar, 2014:1	
3	Pekerjaan memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.	Iderman, 2014:6	

Pada data (1) terdapat kata *bahwa* bercetak miring yang merupakan kata penghubung antara dua klausa pada kalimat majemuk bertingkat bertindak sebagai kata penghubung atau konjungtor subordinatif koplementasi atau pelengkap dan terdapat kata *atau* bercetak miring merupakan kata penghubung antara dua klausa pada kalimat majemuk setara bertindak sebagai kata penghubung atau konjungtor bermakna memilih. Gabungan antara dua konjungtor pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat majemuk campuran. Adapun pola kalimat pada contoh (1) tersebut adalah "*Pembaca yang teliti [S] tentu ingat [P] bahwa [Konj] setiap kombinasi [S] permainan [P] atau [Konj] latihan [P] selalu berakhir pada tendangan [O] ke arah gawang lawan [Ket] untuk mendapatkan bola [Ket]*". Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran yang terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara "*setiap kombinasi [S] permainan [P] atau [Konj] latihan [P] selalu berakhir pada tendangan [O] ke arah gawang lawan [Ket] untuk mendapatkan bola*" dan kalimat majemuk bertingkat "*Pembaca yang teliti [S] tentu ingat [P] bahwa [Konj] setiap kombinasi [S] permainan [P]*". Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:404,406).

Pada data (2) terdapat kata *setelah* bercetak miring yang merupakan kata penghubung antara dua klausa pada kalimat majemuk bertingkat bertindak sebagai kata penghubung atau konjungtor subordinatif waktu dan terdapat kata *dan* bercetak miring merupakan kata penghubung antara dua klausa pada kalimat majemuk setara bertindak sebagai kata penghubung atau konjungtor bermakna menggabungkan. Gabungan antara dua konjungtor pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat majemuk campuran. Adapun pola Kalimat pada contoh (2) tersebut adalah "*Setelah [Konj] digelar kejuaraan [P] futsal asia [O], semakin*

Pada data (3) terdapat kata *dan* bercetak miring yang merupakan kata penghubung antara dua klausa pada kalimat majemuk setara bertindak sebagai kata penghubung atau konjungtor menggabungkan dan terdapat kata *sehingga* bercetak miring merupakan kata penghubung antara dua klausa pada kalimat majemuk bertingkat bertindak sebagai kata penghubung atau konjungtor sebab. Gabungan antara dua konjungtor pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat majemuk campuran. Adapun pola kalimat pada contoh (3) tersebut adalah "*Pekerjaan [S] memerlukan [P] persiapan [O] dan [Konj] perencanaan [O] yang baik [Pel] sehingga [Konj] dapat mencapai [P] hasil [O] yang diharapkan [Pel]*". Kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk campuran karena terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara "*Pekerjaan [S] memerlukan [P] persiapan [O] dan [Konj] perencanaan [O] yang baik [Pel]*" dan kalimat majemuk bertingkat "*sehingga [Konj] dapat mencapai [P] hasil [O] yang diharapkan [Pel]*". Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:404,406).

#### **b. Penggunaan Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya**

Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur atau struktur klausa, kalimat dibedakan atas kalimat lengkap (mayor) dan Kalimat tak lengkap (minor).

##### **1) Kalimat Minor**

Kalimat minor adalah kalimat yang mengandung satu unsur pusat. Unsur pusat yang sering digunakan dalam kalimat minor berupa predikat. Kalimat minor umumnya digunakan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, sebagai perintah, ataupun seruan (Alwi, 2014:371). Berikut data temuan yang berkaitan tentang kalimat minor:

Tabel 9 Kalimat Minor

No	Kalimat	Ket
1	Di SD Inpres No. 33 Sumpang Binangae Kabupaten Barru.	Abbas, 2014:3
2	Di Kabupaten Pangkep.	Jaenuddin, 2014:3
3	Belajar lompat jauh.	Zulkifli, 2014:8

Kalimat minor merupakan kalimat yang taklengkap karena sebagian unsurnya disebutkan di luar konteks kalimat dan merupakan jawaban atas pertanyaan. Pada data (1) merupakan kalimat minor atau kalimat taklengkap yang sebagian unsurnya disebutkan di luar konteks kalimat tersebut (Alwi, dkk. 2014:372). Kalimat pada data (1) tersebut “*Di SD Inpres No. 33 Sumpang Binangae Kabupaten Barru* [Ket]”, merupakan unsur keterangan tempat (Alwi, dkk. 2014:338). Adapun kalimat yang disebutkan di luar konteks adalah unsur pertanyaan *di manakah sekolah yang menjadi sampel penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswi SD?*

Pada data (2) merupakan kalimat minor atau kalimat taklengkap yang sebagian unsurnya disebutkan di luar konteks. Kalimat pada data (2) adalah “*Di Kabupaten Pangkep* [Ket]”, kalimat tersebut merupakan unsur keterangan tempat (Alwi, dkk. 2014:338). Adapun kalimat yang disebutkan di luar konteks adalah unsur pertanyaan *di manakah kabupaten yang menjadi sampel penelitian kinerja guru?*

Pada data (3) merupakan kalimat minor atau kalimat taklengkap yang sebagian unsurnya disebutkan di luar konteks kalimat. Kalimat pada data (3) tersebut adalah “*Belajar lompat jauh* [P].” kalimat tersebut merupakan unsur predikat berupa frasa verba (Alwi, dkk. 2014:333).

## 2) Kalimat mayor

Kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat, yakni bisa terdiri dari subjek dan predikat (S-P) atau subjek, predikat, objek (S-P-O) ataupun lebih dari itu, misalnya dengan disertai keterangan (S-P-O-K), (Alwi, 2014:371). Berikut data temuan yang berkaitan tentang kalimat mayor:

Tabel 10 Kalimat Mayor

No	Kalimat	Ket
1	Seorang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan harus mengedepankan sistem nilai perilaku.	Gaffar, 2014:2
2	Suku Bajo ditemukan di pesisir Pantai.	Darminto, 2014:2

3	Peneliti mengangkat pendekatan konvensional sebagai media pembelajaran.	Ahmad, 2014:5
---	---	---------------

Pada data (1) merupakan kalimat mayor atau kalimat lengkap karena terdiri atas beberapa unsur pusat. Adapun pola kalimat pada contoh (1) tersebut adalah “*Seorang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan* [S] *harus mengedepankan* [P] *sistem nilai perilaku* [O]”. Frasa *Seorang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, frasa *harus mengedepankan* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan, dan frasa *sistem nilai perilaku* berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai sasaran. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

Pada data (2) merupakan kalimat mayor atau kalimat lengkap karena terdiri atas beberapa unsur pusat yaitu “*Suku Bajo* [S] *ditemukan* [P] *di pesisir Pantai* [Ket]”. Unsur yang terdapat pada data (2) adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Frasa nomina *suku bajo* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, kata *ditemukan* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan, dan frasa *di Pesisir Pantai* berfungsi sebagai Keterangan dan berperan sebagai keterangan tempat. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

Pada data (3) merupakan kalimat mayor atau kalimat lengkap yang terdiri atas beberapa unsur pusat yaitu “*Peneliti* [S] *mengangkat* [P] *pendekatan konvensional* [O] *sebagai media pembelajaran* [K]”. Unsur yang terdapat pada data (3) adalah subjek, predikat, objek, keterangan. Kata *peneliti* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, kata *mengangkat* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan, frasa *pendekatan konvensional* berfungsi sebagai objek dan bertindak sebagai sasaran, dan frasa *sebagai media pembelajaran* berfungsi sebagai keterangan. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

### c. Penggunaan Kalimat Berdasarkan Pembentuknya

Berdasarkan Pembentuknya dari Klausa Inti dan Perubahannya, kalimat dibedakan atas kalimat inti dan kalimat non inti.

#### 1) Kalimat Inti (Kalimat Dasar)

Kalimat inti (kalimat dasar) adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap, bersifat deklaratif, aktif, netral, afirmatif atau negative (Parera, 2009: 27) dan (Tarigan,

2009:39). Berikut data temuan yang berkaitan tentang kalimat inti:

Tabel 11 Kalimat Inti

No	Kalimat	Ket
1	<i>Anak akan belajar dengan baik</i> apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.	Abbas, 2014:5
2	<i>Siswa bingung untuk memilih bentuk senam</i> karena gerakan senam yang diajarkan belum dihafal dengan baik dan benar muncul lagi SKJ yang baru.	Darman, 2014:6
3	<i>Guru memahami karakteristik peserta didik</i> sehingga guru dapat menerapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran.	Idermawan, 2014:4

Pada contoh kalimat (1) tersebut “*Anak akan belajar dengan baik* apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik”. Kalimat tersebut terdiri atas dua bagian, bagian pertama kalimat yang bercetak miring adalah kalimat inti yang bersifat deklaratif atau memberikan informasi dan kalimat yang tidak bercetak miring adalah kalimat noninti sebagai penjelasan atau tambahan dari kalimat inti sebelumnya. Adapun pola kalimat pada contoh satu tersebut yang termasuk kalimat inti adalah “*Anak* [S] *akan belajar* [P] *dengan baik* [K]”. Kata *Anak* berfungsi sebagai subjek, frasa *akan belajar* berfungsi sebagai predikat, dan Frasa *dengan baik* berfungsi sebagai keterangan. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:331).

Pada contoh kalimat (2) tersebut “*Siswa bingung untuk memilih bentuk senam* karena gerakan senam yang diajarkan belum dihafal dengan baik dan benar muncul lagi SKJ yang baru”. Kalimat tersebut terdiri atas dua bagian, bagian pertama yang bercetak miring merupakan kalimat inti yang bersifat aktif dan kalimat yang tidak bercetak miring merupakan kalimat noninti sebagai penjelasan atau tambahan dari kalimat inti sebelumnya. Adapun pola kalimat inti tersebut adalah “*Siswa bingung* [S] *untuk memilih* [P] *bentuk senam*[O]”. Frasa *Siswa bingung* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, frasa *untuk memilih* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan, frasa *bentuk senam* berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai sasaran. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327, 331).

Pada contoh kalimat (3) tersebut “*Guru memahami karakteristik peserta didik* sehingga

guru dapat menerapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran”. Kalimat tersebut terdieratas dua bagian, bagian pertama yang bercetak miring adalah kalimat inti yang bersifat aktif dan kalimat yang tidak bercetak miring adalah kalimat noninti yang merupakan penjelasan atau penambahan dari kalimat inti sebelumnya. Adapun pola kalimat inti tersebut adalah “*Guru* [S] *memahami* [P] *karakteristik peserta didik* [O]”. Kata *guru* berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku, kata *memahami* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan, frasa *karakteristik peserta didik* berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai sasaran. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327, 331).

## 2) Kalimat Bukan Inti (Non-inti)

Kalimat yang terbentuk dengan pengubah pola kalimat inti melalui proses seperti penafsiran, pengingkaran, penanyaan, perintah, melalui proses seperti penafsiran, pengingkaran, penanyaan, perintah, penginveksian, pelepasan, atau penambahan. Berikut data temuan yang berkaitan tentang kalimat bukan inti:

Tabel 12 Kalimat Non-Inti

No	Kalimat	Ket
1	<i>Anak akan belajar dengan baik</i> apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.	Abbas, 2014:5
2	<i>Siswa bingung untuk memilih bentuk senam</i> karena gerakan senam yang diajarkan belum dihafal dengan baik dan benar muncul lagi SKJ yang baru.	Darman, 2014:6
3	<i>Guru memahami karakteristik peserta didik</i> sehingga guru dapat menerapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran.	Idermawan, 2014:4

Pada contoh kalimat (1) tersebut “*Anak akan belajar dengan baik* apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik”. Kalimat tersebut terdiri atas dua bagian, bagian pertama kalimat yang tidak bercetak miring adalah kalimat inti yang bersifat deklaratif atau memberikan informasi dan kalimat yang bercetak miring adalah kalimat noninti sebagai penjelasan atau tambahan dari kalimat inti sebelumnya. Adapun pola kalimat pada contoh satu tersebut yang termasuk kalimat noninti adalah “*ia* [S] *mampu menghadapi* [P] *lingkungan* [O] *dengan baik* [K]”. Kata *ia* berfungsi sebagai subjek, frasa *mampu menghadapi* berfungsi sebagai Predikat, *lingkungan* berfungsi sebagai objek, dan frasa *dengan baik* berfungsi sebagai keterangan . Hal

tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327).

Pada contoh kalimat (2) tersebut "Siswa bingung untuk memilih bentuk senam karena gerakan senam yang diajarkan belum dihafal dengan baik dan benar muncul lagi SKJ yang baru". Kalimat tersebut terdiri atas dua bagian, bagian pertama yang tidak bercetak miring merupakan kalimat inti yang bersifat aktif dan kalimat yang bercetak miring merupakan kalimat noninti sebagai penjelasan atau tambahan dari kalimat inti sebelumnya. Adapun pola kalimat noninti tersebut adalah "gerakan senam [S] yang diajarkan [P] belum dihafal dengan baik [K] muncul lagi SKJ yang baru [K]". Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327, 331).

Pada contoh kalimat (3) tersebut "Guru memahami karakteristik peserta didik sehingga guru dapat menerapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran". Kalimat tersebut terdiri atas dua bagian, bagian pertama yang tidak bercetak miring adalah kalimat inti yang bersifat aktif dan kalimat yang bercetak miring adalah kalimat noninti yang merupakan penjelasan atau penambahan dari kalimat inti sebelumnya. Adapun pola kalimat noninti tersebut adalah "guru [S] dapat menerapkan [P] pendidikan karakter [O] dalam setiap proses pembelajaran [K]". Kata guru berfungsi sebagai subjek, frasa dapat menerangkan berfungsi sebagai predikat, frasa pendidikan karakter berfungsi sebagai objek, dan frasa dalam setiap proses pembelajaran berfungsi sebagai pelengkap. Hal tersebut sesuai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk. 2014:327, 327).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis penggunaan kalimat bahasa Indonesia pada latar belakang Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada latar belakang Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014 ditemukan penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, kalimat tunggal terdiri atas kalimat tunggal berpredikat preposisi atau kata depan, kalimat tunggal berpredikat verbal atau kata kerja, kalimat tunggal berpredikat adjektiva atau kata sifat, kalimat tunggal berpredikat nominal atau kata benda, dan kalimat tunggal berpredikat numeralia atau kata bilangan. Kalimat majemuk terdiri

atas kalimat majemuk setara atau sederajat atau koordinatif, kalimat majemuk bertingkat atau tidak setara atau subordinatif, dan kalimat campuran.

2. Penggunaan kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya pada latar belakang Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014 ditemukan penggunaan kalimat minor atau kalimat taklengkap dan kalimat mayor atau kalimat lengkap.
3. Penggunaan kalimat berdasarkan pembentuknya pada latar belakang Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana UNM 2014 ditemukan penggunaan kalimat inti atau kalimat dasar dan kalimat non-inti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke Tiga. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Abbas, Ihsan. 2014. "Analisis Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Murid SD Inpres No. 33 Sumpang Binangae Kabupaten Barru". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Ahmad. 2014. "Pengaruh Media Visual dan Konvensional terhadap Renang Gaya Bebas 20 Meter pada Siswa SMP Nusantara". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Budiana, Adil. 2014. "Perbandingan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SD Negeri yang Bersertifikat dengan yang Belum Bersertifikat di Kabupaten Bone". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia, "Pendekatan Proses"*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darman. 2014. "Kontribusi Kekuatan, Kecepatan, Kelincahan, dan Percaya Diri terhadap Keterampilan Teknik pada Permainan Futsal Siswa SMK Negeri 1 Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Darminto, Adi Ogo. 2014. "Analisis Kemampuan Fisik Anak Murid SD Suku Bajo di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Dendy, Sugono. dkk. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi ke Empat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Esse. 2017. "Analisis Kesalahan Sintaksis Menulis Teks Pidato Kelas IX MTs Negeri Palopo". *Tesis*. Makassar : PPs UNM.

- Fardillah. 2014. "Kemampuan Penggunaan Kalimat Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas V11 SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gaffar, Abdul. 2014. "Aplikasi Nilai-Nilai Siri dalam Perilaku Manajemen Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SDN Kabupaten Pangkep". *Tesis*. Makassar. PPs UNM.
- Gunawan, Adi. 2014. "Analisis Penanaman Nilai Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Klub Sepak Bola MAN Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Herman, Faizal. 2014. "Pengaruh Latihan *Speed Reaction* dan *Speed Acceleration* terhadap Keterampilan *Dribble* pada Sepak Bola SMK Negeri 3 Bulukumba". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Idermawan. 2014. "Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Dasar di Kabupaten Barru". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Iskandar, Hendra. 2014. "Pengaruh Latihan *Hexagonal Drill* dan *Zig-Zag Run* terhadap Keterampilan Menggiring Bola dalam Permainan Futsal pada Siswa SMK Darussalam Makassar". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Jamaluddin. 2014. "Analisis Manajemen Supervisi Pengawas dan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SDN di Kabupaten Pangkep". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Khairah, Miftahul. 2010. "Asumsi-Asumsi Linguistik Fungsional bagi Pembelajaran Sintaksis". *Artikel dalam Indionsinkrasi Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis, "Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi"*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadhila, Eka. 2014. "Pengaruh Senam KORPRI dan Senam Kebugaran Jasmani (SKJ) 2012 terhadap Peningkatan Daya Tahan Kardiovaskuler Siswa SMP Negeri 20 Bulukumba". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Parera. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat, "Fungsi, Kategori, dan Peran"* Bandung: PT Refika Aditama.
- Safitriwati, Endah. 2013. "Analisis Kemampuan Menggunakan Tata Ejaan dalam Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Kota Makassar". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Salahuddin, Muhammad. 2014. "Analisis Struktur Tubuh dan Kemampuan Fisik terhadap Keterampilan Bermain Sepaktakraw pada Atlet Sepaktakraw yang Berdomisili Kota Makassar". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Setya, Eldi Pramudya. 2014. "Kontribusi Kompetensi Pedagogik Olahraga dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru PENJASORKES SMKN Kabupaten Jeneponto". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D"*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2010. *Bahasa Indonesia, "Mata Kuliah Dasar Umum"*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tuflih, Muh. Alfian. 2017. "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi ASEAN, Suatu Tinjauan Sociolinguistik". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis, "Dari Teori Hingga Praktik"*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkifli. 2014. "Pengaruh Latihan *Speed Strength* dan *Half Squat Jump* terhadap Peningkatan Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok pada Siswa Ekstrakurikuler SMP Negeri 4 Pallangga Kabupaten Gowa". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.